

SCOTT HAHN

GOD'S COVENANT LOVE
IN SCRIPTURE

a
FATHER
WHO KEEPS
his
PROMISES

Seorang Bapa
yang Setia pada Janji-Nya

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Scott Hahn, Ph.D.

a
FATHER
WHO KEEPS
his PROMISES

GOD'S COVENANT LOVE IN SCRIPTURE

BAPA YANG MENEPATI JANJI-NYA
KASIH PERJANJIAN ALLAH DALAM KITAB SUCI

Perjanjian Lama dan sebaliknya, mengikuti hikmat St. Agustinus, yang dikutip dalam *The Catechism of the Catholic Church*: "Perjanjian Baru tersembunyi di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama dibuka di dalam Perjanjian Baru" (#129). Pendekatan kami juga ekumenis, mengambil gagasan dari para ahli Kitab Suci Protestan, dan para rabi zaman dulu dan sumber-sumber Yahudi modern. Semuanya ini tampak jelas di catatan akhir dan saya anjurkan para pembaca untuk membacanya.

Akhir kata sebelum mulai: Buku ini tidak ditulis untuk dijadikan pegangan utama kelas-kelas Kitab Suci dalam tingkatan apa saja, bahkan saya sangat tidak setuju kalau ada orang yang menggunakannya seperti itu. Hanya ada satu teks utama untuk mempelajari Kitab Suci dan teks itu ialah Kitab Suci itu sendiri. Di lain pihak, buku ini bisa berguna dalam berbagai konteks, sebagai buku pelengkap.

Sekarang tanpa berpanjang kata lagi, saya mengajak Anda membaca tentang Kisah yang paling hebat, yaitu tentang Bapa yang menepati janji-Nya.

Scott Hahn, Ph.D.

22 Agustus 1997

Pesta Bunda Maria Ratu Surga

SATU

Keluarga Karena Perjanjian:

Rencana Induk bagi Keluarga Allah di dalam Kitab Suci

Setiap orang merasakannya: sunyi senyap sekejap, bunyi mendengung dan tanah mulai bergetar. Bangunan-bangunan mulai goyang dan kemudian runtuh ke tanah seperti susunan kartu yang ambruk. Tidak sampai empat menit kemudian, lebih dari tiga puluh ribu orang mati karena gempa bumi berskala 8,2 yang mengguncang dan meratakan Armenia pada tahun 1989.

Dalam keributan itu, seorang ayah berlari kencang di jalan yang berkelok-kelok menuju ke sekolah anak laki-lakinya. Anak-nya ke sekolah pagi itu dan ia masih ingat apa yang dijanjikannya berkali-kali kepada anaknya: "Apa pun yang terjadi, Armand, bapak akan selalu siap menolongmu."

Ia sampai di tempat sekolah itu, tetapi yang dilihatnya hanyalah reruntuhan belaka. Pada mulanya ia hanya berdiri mematung saja sambil menahan air mata, lalu ia beranjak, berjalan tertatih-tatih tersandung reruntuhan, menuju ke arah pojok timur lokasi kelas anaknya.

Dengan tangan kosong, ia mulai menggali reruntuhan itu. Ia mengangkat batu bata dan reruntuhan tembok, sedangkan orang-orang lain yang ada di situ hanya menontonnya dengan melongo saja. Ia mendengar orang bergumam, "Sudahlah Pak, mereka semua sudah mati."

Ia mendongak dan menjawab, "Bapak tidak usah banyak komentar; bantu saja saya menyingkirkan batu bata ini." Hanya sedikit yang mau membantu dan mereka pun berhenti ketika

tangan mereka mulai sakit. Tetapi bapak itu tidak henti-hentinya memikirkan anaknya.

Ia terus-menerus menggali—berjam-jam lamanya ... dua belas jam ... delapan belas jam ... dua puluh empat jam ... tiga puluh enam jam.... Akhirnya sampai masuk ke jam yang ketiga puluh delapan, ia mendengar suara erangan dari bawah dinding papan.

Ia memindahkan papan itu, dan berseru, "ARMAND!" Dari kegelapan terdengar suara yang agak gemetar, "Bapak...!"

Kemudian suara-suara lain mulai terdengar pelan, sementara anak-anak yang masih hidup itu menyeruak dari timbunan reruntuhan. Orang-orang yang menonton dan orang tua yang masih tinggal di situ terperangah dan menjerit lega. Dari tiga puluh tiga siswa, masih ada empat belas yang hidup.

Ketika Armand akhirnya bisa keluar, ia membantu menggali, sampai semua teman-temannya yang masih hidup bisa keluar. Setiap orang yang berdiri di sana mendengarnya berkata kepada teman-temannya, "Apa kubilang, bapakku tidak akan melupakan kita semua."

Iman seperti itulah yang kita perlukan, karena Bapa seperti itulah yang kita miliki.

Rahmat Bapa: Gratis, Tetapi Tidak Murah

Kitab Suci memberi kesaksian bagaimana Allah memelihara keluarganya selama berabad-abad, mencarikan cara supaya anak-Nya dapat hidup terus bersama-Nya selama berabad-abad. Di dalam Alkitab dicatat bahwa Bapa Surgawi telah memenuhi setiap janji yang diucapkan-Nya dengan sumpah tentang penebusan kita—yang menyebabkan Putra tunggal-Nya yang dikasihi-Nya wafat. Karena rahmat Allah ini, karunia keselamatan itu dapat kita peroleh secara gratis, meskipun tidak murah.

Kisah kasih yang selalu ditepati itu adalah kisah yang dikupas buku ini. Kita akan bersama-sama melihat apa yang telah dikerjakan Allah dalam sejarah untuk membuat kita menjadi keluarga-Nya dan menyelamatkan kita dari keterpurukan dosa dan sifat kita yang mementingkan diri sendiri. Nanti kita juga akan dapat melihat bagaimana Ia dengan segenap hati mencari kita, betapa teguhnya Ia ingin membuat kita utuh kembali dan bagaimana sebenarnya Ia layak menerima ucapan terima kasih, kepercayaan, dan ketaatan kita.

Untuk Para Bapak yang Belum Berada di Surga

Kita sering mendengar tentang para bapak yang begitu terpaksa dalam mengejar karir atau tujuan lain sehingga mereka tidak memperhatikan anak-anaknya lagi. "Quality time" atau waktu yang berkualitas sering dipakai untuk menggambarkan sedikit waktu yang mereka berikan untuk anak-anak mereka. Bahkan seorang bapak yang terbaik pun hanyalah manusia biasa, yang mempunyai kelemahan, yang kadang-kadang tidak menepati janji atau tidak ada ketika anak-anak mereka membutuhkan mereka.

Saya tahu hal ini benar karena saya sendiri seorang bapak. Meskipun saya berusaha memenuhi tugas saya dalam keluarga, kadang-kadang ada saja peristiwa tak terduga dalam pekerjaan yang membuat saya tidak dapat memenuhi rencana yang sudah dibuat bersama anak saya dan membuat saya harus pergi. Saya sudah berusaha keras untuk tidak membuat janji yang tidak dapat saya penuhi, tetapi anak-anak saya kecewa kalau apa yang saya katakan tidak dapat dijalankan karena tiba-tiba ada acara lain yang mendadak.

Saya ingin membantu Anda mempunyai gambaran yang lain tentang bapa yang berbeda, yaitu Bapa kekal yang tidak pernah gagal menepati janji-Nya. Tidak peduli apa pun halangannya, Ia

tidak pernah lupa tujuan-Nya, yaitu: untuk membentuk keluarga manusia yang menikmati kasih Tritunggal yang tidak terbatas. Kalau kita melihat apa yang dikatakan Kitab Suci kepada kita tentang Allah yang menjadi Bapa umat-Nya selama berabad-abad, kita harus menyadari sepenuhnya betapa besar kasih Allah bagi kita masing-masing, sebagai anggota keluarga perjanjian.

Kitab Suci. Kisah Cinta Pertama

Beberapa tahun setelah tidak lagi menjadi pendeta Presbiterian, sebagai seorang yang baru menjadi Katolik, saya menghadiri Misa malam Natal di kota kelahiran saya, di luar kota Pittsburg. Orang-orang yang berdiri di situ amat bersemangat, seakan-akan Bayi Kristus sendiri akan hadir. Lilin-lilin menambah terangnya altar yang dihiasi bunga-bunga, sementara harumnya dupa merebak sampai ke tempat duduk saya di bagian belakang gereja.

Saya baru saja mau duduk ketika saya mendengar maklumat kelahiran Yesus Kristus dinyanyikan untuk membuka liturgi misa malam Natal. Tidak banyak yang memperhatikan; namun saya duduk di sana terpukau dengan melodi surgawi, yang mengungkapkan pesan yang saya kenal, meskipun saya belum pernah mendengarnya dinyanyikan. Sampai berminggu-minggu kemudian, saya masih ingat kesan mendalam yang ditimbulkannya, tetapi saya tidak ingat kata-katanya. Karena itu, saya bertanya kepada beberapa orang siapa yang memiliki lirik lagunya. Liriknyanya jelas:

Maklumat tentang kelahiran Yesus Kristus, penyelamat dunia.

Beribu-ribu abad sesudah bumi dan segala isinya diciptakan;

Delapan belas abad sesudah Abraham menanggapi panggilan Allah;

Dua belas setengah abad sesudah Musa diutus Allah mengantar umat Israel ke tanah yang dijanjikan;

Sepuluh abad sesudah Daud dipilih Allah menjadi raja atas umat-Nya;

Lima abad sesudah umat Allah diantarkan kembali dari pembuangan Babel;

Sesudah kegenapan masa tiba, waktu Kaisar Agustus mengeluarkan perintah untuk mengadakan cacah jiwa di seluruh wilayah kerajaannya;

Maka, sesudah dikandung Perawan Maria oleh kuasa Roh Kudus,

Lahirilah, di Bethlehem daerah Yudea, Yesus Kristus, Putra Bapa,

Untuk menyelamatkan umat manusia.

Mungkin Anda heran mengapa saya senang pada lirik lagu ini. Siapa *sik* yang peduli pada "Sepuluh abad sesudah Daud dipilih Allah menjadi raja atas umat-Nya," apalagi "Delapan belas abad sesudah Abraham menanggapi panggilan Allah,"? Mungkin saya harus menjelaskan hal ini dalam hidup saya sehingga Anda dapat menghargai alasan saya senang pada pesan lirik maklumat ini.

Setelah sepuluh tahun mempelajari Kitab Suci, saya akhirnya mulai melihat "gambaran besar" sejarah keselamatan, dan bagaimana potongan-potongan kisah ini bisa terjalin menjadi kisah cinta ilahi yang lengkap. Semua nama, tempat, dan peristiwa dalam Kitab Suci sering membingungkan orang yang pertama kali membacanya. Jujur saja, saya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memahami "peta" Kitab Suci agar tidak tersesat, terutama dalam Perjanjian Lama. Tetapi sekali saya bisa memetakan puncak peristiwa rangkaian sejarah keselamatan, akhirnya saya dapat memperoleh gambaran besarnya.

Lalu pada suatu malam saya menghadiri misa malam Natal, dikelilingi ratusan orang Katolik biasa, mendengarkan orang menyanyikan pujian yang berisikan peta sejarah keselamatan yang baru saya pahami. Saat itu saya baru sadar bahwa saya memerlukan waktu sepuluh tahun untuk memahami semuanya. Selama ini Allah telah menyediakan sarana bagi anak-anak-Nya—dalam Tradisi dan liturgi Gereja—untuk memetakan catatan Kitab Suci tentang rencana Bapa bagi keluarga perjanjian-Nya dalam sejarah; jika saja kita mau menerima segala yang disediakan Allah bagi kita ini.

Tanggal yang tepat tentang peristiwa-peristiwa ini tentu masih diperdebatkan, tetapi bukan itu maksudnya. Yang ingin disampaikan ialah pesannya. Di sini dapat kita nikmati panorama sejarah keselamatan dari peristiwa-peristiwa dalam Kitab Suci yang memberikan bukti positif kasih Allah yang terus-menerus diberikan kepada umat manusia. Kalau saya mengingat lagi malam itu, saya menyadari bahwa umat diajak untuk masuk lebih dalam untuk mempersiapkan dunia dan segala bangsa, seluruh keluarga manusia, untuk kedatangan Kristus.

Misteri Kasih Allah dalam Sejarah Keselamatan

Versi sejarah kitab suci yang amat singkat sudah jelas bunyinya: Bapa surgawi kita telah memperhatikan kita sepanjang sejarah, menyelamatkan kita berkali-kali dari kehancuran. Ia rindu untuk meyakinkan kita akan kasih-Nya bagi kita masing-masing, yaitu kemurahan yang memanggil kita—dan membuat kita mampu—untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi-Nya, yaitu kasih yang dicurahkan dengan begitu mesra sehingga Bapa mempunyai Putra di dalam Roh Kudus. Hanya kasih yang menggebu dan berlimpah yang ada di antara Tritunggal Mahakudus itu yang dapat menjelaskan misteri dosa dan keselamatan manusia.

Jujur saja, kita manusia ini sebenarnya tidak mau kalau Allah mengasihi kita terlalu bersemangat seperti itu. Itu terlalu menuntut. Ketaatan dan kasih semacam ini adalah dua hal yang berbeda. Kasih yang seperti ini membutuhkan lebih dari hanya sekadar menjalankan perintah. Ini menuntut orang untuk menyerahkan diri secara total. Bagi ketiga pribadi Tritunggal, ini bukan masalah yang sulit, tetapi bagi ciptaan seperti kita, kasih seperti itu membuat kita menjadi martir. Ajakan ini membutuhkan lebih banyak penderitaan dan penyangkalan diri daripada hanya sekadar pantang makan cokelat saja pada masa Prapaskah. Ini menuntut kita untuk terus-menerus mati terhadap diri sendiri.

Anda mungkin bertanya-tanya, mengapa kita *harus* mengasihi seperti Allah mengasihi? Kitab Suci memberikan jawabannya dalam dua bagian: Pertama, Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kita diciptakan untuk hidup *seperti* Allah dengan membagi kasih seperti dalam keluarga manusia selama kita tinggal di atas bumi; kedua, Perjanjian Baru menunjukkan bahwa kita diciptakan kembali untuk hidup di dalam Allah dengan mengambil bagian dalam kasih Tritunggal Mahakudus untuk selamanya di surga. Kedua hal ini amat penting supaya kita dapat memahami apa artinya benar-benar menjadi manusia, tetapi hanya yang kedua saja yang merupakan akhir yang sejati, yang disebut oleh para teolog lukisan surga (*Beatific Vision*)—memandang wajah Allah di surga. Kalau kita mau mencapai yang kurang dari itu, kita tidak akan memperoleh yang utuh.

Jelaslah sudah, bahwa sejak permulaannya, kita tinggal di atas bumi ini hanya untuk sementara saja. Hal ini menjelaskan mengapa Perjanjian Baru memandang Perjanjian Lama sebagai suatu masa percobaan—diperpanjang dengan tidak semestinya karena dosa—dan manusia tidak lulus dalam percobaan ini, sampai Kristus datang (lih. Ibr 2:6-9). Kita juga melihat bagaimana

Perjanjian Baru mengintegrasikan orientasi Perjanjian Baru yang “keduniawian” ini ke dalam rencana Bapa untuk mengajar anak-anak-Nya—dalam berbagai tahap—supaya anak-anak-Nya menginginkan dan mendapatkan yang ilahi dan kekal.¹ Seperti yang diajarkan Yesus, satu-satunya cara ke surga ialah dengan tidak melekatkan diri pada barang-barang dunia yang fana ini (lih. Mat 5-7). Ini bukan karena benda duniawi itu jelek, karena kalau jelek, benda duniawi tidak dapat dipakai sebagai persembahan. Sebaliknya, benda duniawi itu begitu bagus—hanya satu tingkat di bawah yang surgawi—sehingga kita dapat mengorbankan yang duniawi untuk memperoleh yang surgawi. Kalau kita kehilangan yang sifatnya sementara ini untuk memperoleh yang kekal, maka bentuk-bentuk hukuman yang sementara dan ekstrem seperti yang digunakan Allah untuk menghukum orang Israel sepanjang sejarah, menjadi masuk akal: karena “Allah memperlakukan engkau sebagai anak-anak-Nya.... Ia mendisiplinkan kita untuk kebaikan kita sendiri, supaya kita dapat mengambil bagian dalam kekudusan-Nya” (Ibr 12:7-10).

Dengan begitu dosa dinyatakan sebagaimana adanya, yaitu penolakan kita untuk hidup menurut kasih Tritunggal yang sempurna. Kasih ilahi ini dicerminkan dalam syarat-syarat korban dalam hukum perjanjian. Pada saat yang sama kita dibuat menjadi mampu untuk memahami logika keselamatan dan memahami bagaimana ini dapat dicapai melalui pengorbanan Yesus yang mati di kayu salib. Karena di situlah Kristus memikul kemanusiaan kita dan mengubahnya menjadi gambar dan alat yang sempurna dari kasih Tritunggal yang memberi kehidupan, sebagai pengorbanan diri.

Inti dosa ialah penolakan kita untuk menjadi anak Allah, karena tuntutan pengorbanan itu; jadi kematian Kristus menebus dosa kita dengan menghapusnya tepat pada sumbernya. “...maka

Ia menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut" (Ibr 2:14-15).²

Salib harus dimengerti sebagai peristiwa tritunggal, tetapi belum siap kita terima atau bahkan kita pahami, sampai Allah membawa kita melalui persiapan yang panjang. Itulah inti Perjanjian Lama dan itulah sebabnya kita memerlukan Perjanjian Baru untuk melihatnya.

Jika semuanya ini kedengarannya cukup berat, atau terlalu cepat, jangan khawatir. Itulah perlunya seluruh buku ini. Kita akan melihat lebih dekat orang-orang dan peristiwa-peristiwa penting di dalam Kitab Suci dan melihat bagaimana semuanya itu masuk dalam tahap-tahap persiapan rencana keluarga Allah. Setelah selesai, Anda mungkin ingin kembali lagi dan membaca bagian ini. Mungkin pada saat itu Anda akan lebih mengerti.

Sejarah yang Menarik Perhatian

Sebagai salah satu warisan keluarga yang amat berharga, Kitab Suci mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kisah ilahi. Halaman demi halaman tidak berisi pelajaran sejarah yang kering dan membosankan, tetapi berisi kisah cinta yang membara, kisah yang menceritakan seorang Allah yang mencari dan menyelamatkan yang terhilang, tidak peduli berapa pun harga yang harus dibayar-Nya.

Kita sering membaca cerita-cerita Alkitab seakan-akan hanya dongeng saja. Tokoh baik mengalahkan tokoh jahat, lalu hidup bahagia dengan wanita cantik, tentu saja. Tetapi Allah mengilhami

Kitab Suci untuk mengajar sesuatu yang lebih dalam kepada kita daripada hanya sekadar moral yang sederhana saja. Buku ini adalah surat cinta yang panjang dari Bapa kepada anak-anak-Nya yang masih mengembara di dunia ini.

Kita sering tergoda untuk melihat Perjanjian Lama ini sebagai daftar tulisan yang membosankan. Tetapi halaman demi halaman akan hidup kalau Anda melihatnya lebih dekat lagi pada orang-orang yang nyata ini, orang seperti Anda dan saya. Mereka mengatasi halangan dan pernah kalah, tertawa dan menangis, mencintai, dan tersesat. Dan siapa yang melihat mereka ketika mereka mengalami semuanya itu? Allah Bapa, yang membawa terang-Nya ke dalam kegelapan manusia, membuat jalan bagi kita untuk pulang dan tinggal bersama-Nya selama-lamanya.

Yang menjadi masalah di Barat ialah diturunkannya sejarah menjadi kronologi politik, ekonomi, teknologi, dan perang yang sekular. Karena itu, kita selalu disibukkan dengan pemilu, masalah ekonomi, penemuan, dan perang militer. Bukannya hal-hal ini tidak penting, tetapi orang Yahudi zaman itu merasakan adanya tujuan dan karya ilahi dalam sejarah. Dan untuk dapat merasakan hal itu dibutuhkan iman untuk percaya bahwa Allah mengatur alam dan peristiwa-peristiwa sejarah.

Dari sudut pandang Ibrani, tujuan utama sejarah Kitab Suci ialah menceritakan kembali sejarah keluarga umat manusia berdasarkan rencana perjanjian Allah bagi umat-Nya. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah mengilhami para penulis Kitab Suci dalam pemakaian puisi, perumpamaan, nubuat, dan hal-hal lain yang tidak Anda jumpai dalam buku sejarah modern. Tetapi hal ini tidak membuat nilai sejarahnya kurang, hanya berbeda, *sangat* berbeda.

Pandangan sejarah Kitab Suci amat berbeda dengan pandangan mitos yang menjadi kepercayaan orang Timur Dekat zaman itu.

Waktu dimengerti sebagai siklus yang tak pernah berhenti ("mitos kembali kekal"). Ini dipadukan dengan pandangan fatal tentang dewa-dewa, yang mengendalikan setiap hidup manusia. Karena itu, masyarakat zaman dulu pada umumnya sangat pesimis terhadap waktu, baik masa lalu maupun masa depan.

Pendekatan Barat modern terhadap sejarah berlawanan dengan pandangan Timur Dekat zaman dulu. Jika pandangan modern itu linear, progresif, optimis dan sekular, pandangan zaman dulu cenderung berupa siklus dan mitos, regresif, dan pesimis. Sementara itu, pandangan Kitab Suci berada di antara kedua pandangan ekstrem itu.³

Karena itu, pembaca modern sering tidak mengerti aspek yang penting dari pesan Kitab Suci, yaitu yang mencerminkan pandangan Ibrani zaman dulu tentang waktu sebagai sejarah keselamatan. Bahkan pembaca yang saleh pun mendekati Kitab Suci dengan hati kristiani tetapi pemikiran sekular. Kombinasi seperti itu adalah perkawinan campur, seperti itulah gambarnya. Hati kristiani membutuhkan pemikiran alkitabiah, tetapi ini membutuhkan usaha yang teliti.

Satu hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa kita harus mengerti bahwa kisah sejarah keselamatan mengandung nubuat-nubuat. Orang Israel zaman dulu percaya bahwa Allah menciptakan dunia, seperti Ia membimbing sejarah menurut rencana keselamatan-Nya. Lagi pula, mereka percaya bahwa Roh Allah menggerakkan para penulis Kitab Suci (Musa dan para nabi) supaya tulisan-tulisan mereka mempunyai makna ilahi. Perbuatan Allah yang menyelamatkan (penciptaan, keluaran, penaklukan, kerajaan, pembuangan, dan pemulihan) digambarkan dalam pola perjanjian keadilan dan kemurahan ilahi.

Dengan kata lain, Allah "menulis" dunia, seperti manusia menulis kata-kata, untuk mengungkapkan kebenaran dan kasih.

Jadi, kodrat dan sejarah itu lebih dari hanya sekadar hal-hal yang diciptakan—Allah membentuk mereka sebagai tanda-tanda hal-hal lain yang kelihatan, realitas yang tidak diciptakan, yang kekal dan tidak kelihatan. Tetapi karena akibat dosa yang membutakan, “kitab” alam harus diterjemahkan sebagai Sabda Kitab Suci yang diilhami. Ini memerlukan imajinasi sakramental, yang membuat orang mampu (sekali lagi) menginterpretasikan sejarah dan ciptaan dalam arti simbolisme suci Kitab Suci.

Kalau manusia menulis kata-kata untuk mengungkapkan kasih, biasanya bentuk yang dipakai adalah puisi. Sama juga dengan Allah. Mark Twain pernah berkata, “Sejarah tidak berulang, tetapi berima.” Jadi, telinga kita harus terbiasa dengan puisi ilahi.

Inilah tujuan dan nilai *tipologi*, yang mempelajari bagaimana Perjanjian Lama melambangkan Kristus (Adam, Abraham, Ishak, Melkisedek, domba Paskah, bait suci); dengan begitu diungkapkan persatuan yang mendalam antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jadi, tipologi ialah apa yang membuat kita mampu untuk mengetahui “perlambangan tentang yang dikerjakan Allah dalam Perjanjian Lama dalam pribadi Putra-Nya yang menjadi manusia” (#128).

Singkat kata, sejarah keselamatan ialah misteri suci—diungkapkan dalam puisi ilahi Kitab Suci. Seperti tipologi mengungkapkan skema rima, begitu juga perjanjian Allah mengungkapkan tujuan dan arti yang penting. Karena alasan inilah, buku kita ini akan berfokus pada dimensi tipologis dan perjanjian dalam kisah Kitab Suci.

Keluarga Karena Perjanjian

Kalau Anda pernah mencari apa yang penting bagi penulis Kitab Suci itu sendiri, maka Anda akan menemukan bahwa konsep

perjanjian merupakan inti yang penting pada seluruh Kitab Suci. Drama yang akan kita bahas menggambarkan bagaimana Allah Bapa, melalui beberapa perjanjian, telah beralih dari berurusan hanya dengan satu pasang suami istri—Adam dan Hawa—ke urusan dengan seluruh dunia. Setiap langkah sepanjang jalan telah menggerakkan kita makin mendekati surga dan memberikan satu lagi komponen yang lebih penting dalam rencana Allah untuk membentuk satu keluarga iman. Kalau kita melihat sejarah keselamatan melalui lensa perjanjian, kita akan dapat melihat kebijaksanaan Bapa dan kuasa Allah. Ini juga akan membuat kita mempunyai pandangan yang lebih jelas tentang keluarga manusia.⁴

Ada banyak bacaan yang bisa kita jadikan acuan kalau kita membahas sejarah keselamatan melalui lensa ini. St. Ireneus, salah satu teolog terbesar Gereja perdana, pernah berkata: “Pemahaman menunjukkan mengapa ada beberapa perjanjian dengan manusia dan pengajaran menunjukkan sifat perjanjian-perjanjian itu.”⁵ Dengan menyelidiki perjanjian ilahi dalam sejarah keselamatan, kita akan semakin mengenal cara-cara Allah Bapa dan lebih banyak mengambil bagian dalam kehidupan Roh, yang diberikan kepada kita melalui kematian Kristus. Itulah sebabnya mengapa Allah telah mewahyukan diri-Nya sendiri—dan masih berbicara kepada kita—di dalam Kitab Suci, supaya kita dapat mengenal, mengasihi, dan meniru Dia sebagai Bapa perjanjian yang menepati segala janji-Nya yang diucapkan dengan sumpah.

Tumbuh dengan Sumpah

Perjanjian (*covenant*) itu sebenarnya apa? *Covenant* berasal dari bahasa Latin *convenire*, yang berarti “datang bersama-sama” atau “setuju”; bahasa Inggris “covenant” merupakan pakta formal, hikmat dan mengikat antara dua pihak atau lebih. Setiap pihak harus menepati apa yang disepakati. Dengan definisi ini, suatu

perjanjian mirip dengan kontrak. Bahkan hukum modern menganggap perjanjian dan kontrak itu sama; sedangkan di dalam Kitab Suci, perjanjian itu lebih dari kontrak. Meskipun ada beberapa perbedaan, kita akan melihat dua perbedaan saja: pertama, sumpah vs janji pribadi; dan kedua, yang diberikan ialah orang vs pertukaran milik.

Pertama, sebuah kontrak dibuat dengan *perjanjian*, sementara perjanjian dibuat dengan mengangkat *sumpah*. Kalau Anda berjanji, maka Anda membuat pernyataan ("Saya berjanji..."). Sebuah kontrak dibuat dengan ikatan karena tanda tangan, *nama* Anda. Dalam mengangkat sumpah sebuah janji diubah dengan memanggil nama kudus Allah untuk meminta bantuan atau berkat ("dengan pertolongan Allah"). Orang yang mengangkat sumpah menempatkan diri di bawah penghakiman ilahi dan kutukan ("Saya akan terkutuk"). Sumpah itu bentuk komitmen yang lebih kuat dan lebih kudus.

Bahkan budaya sekular sekarang ini masih mengenali perbedaan antara janji dan sumpah. Misalnya, di dalam ruang pengadilan, kita mengangkat sumpah dan meletakkan 'tangan kanan kita di atas Alkitab' sebelum menjadi saksi, karena masyarakat kita masih menganggap hal-hal yang terjadi di ruang pengadilan itu sangat serius. Menurut hukum, kalau kita sudah bersumpah, tetapi masih berbohong, maka ini bukan hanya dosa, tetapi juga kejahatan yang serius: melanggar sumpah dapat dihukum penjara.

Karena itu, dokter, polisi, militer, dan pejabat publik, semua mengambil sumpah untuk melakukan tugas melayani masyarakat. Mereka mengangkat sumpah dengan hidup mereka untuk melayani orang lain. Sumpah (Latin, *sacramentum*) berfungsi sebagai dasar perjanjian yang penting. Bersumpah mengikat seseorang dengan perjanjian yang melebihi hukum saja. Sebuah perjanjian itu pribadi sifatnya, absolut dan benar-benar aman, karena ini adalah

komitmen yang kudus yang dibuat di hadapan—dan dilaksanakan oleh—Allah yang kudus. (Tentu saja, ini tidak berarti bahwa sumpah perjanjian tidak pernah dilanggar—tetapi kalau dilanggar, penghakiman Allah akan turun dalam bentuk kutukan perjanjian.)

Contoh lain dari sumpah perjanjian ialah sakramen perkawinan—sekali lagi, komitmen ini tidak dibuat kepada pasangannya yang baru saja tetapi juga kepada Allah—yang mengikat dua orang begitu dekat sehingga mereka menjadi “satu daging.” Allah ingin agar suami dan istri tidak dipisahkan. Kalau dimengerti dengan benar, sakramen perkawinan merupakan beban yang akan memberikan kebebasan. Istri bebas untuk menjadi tua dan keriput tanpa takut dicerai, sementara suami juga bebas menjadi botak dan berperut gendut tanpa takut ditinggalkan istrinya.

Perjanjian menimbulkan ikatan kebebasan dalam komitmen berdasarkan sumpah. Beginilah Allah menangani umat-Nya, yang diberi janji pribadi dan sumpah perjanjian. Suatu teks dalam Kitab Ibrani menjelaskan hal ini dalam konteks perjanjian Allah dengan Abraham:

Sebab ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham, Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena tidak ada orang yang lebih tinggi daripada-Nya, kata-Nya: “Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak.” Abraham menanti dengan sabar dan dengan demikian ia memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya. Sebab manusia bersumpah demi orang yang lebih tinggi dan sumpah itu menjadi suatu pengokohan baginya, yang mengakhiri segala bantahan.

IBRANI 6:13-16

Tujuan akhir Allah tergantung pada beratnya sumpah, “karena itu, untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji

itu akan kepastian putusan-Nya, Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah, supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta, kita yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir” (ay. 17-19).

Jika Anda mengingat hal ini ketika Anda membaca tokoh-tokoh penting di dalam Kitab Suci, Anda akan menemukan beberapa perbedaan yang paling penting antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: Perjanjian Lama dilaksanakan Allah dengan perantaraan manusia yang disumpah dan kemudian berdosa—seperti Adam (lih. Rm 5:12-21) dan Israel (lih. Ibr 3-4)—karena itu menyebabkan turunnya kutukan perjanjian. Sebaliknya, Perjanjian Baru diadakan oleh Allah-manusia, Yesus, tetapi hanya setelah ia menggenapi apa yang ada dalam—dan menanggung kutuk—perjanjian Lama. Lalu ia menjadi mediator Perjanjian Baru (lih. Ibr 8-9), yang diteguhkan dengan sumpah.

Dalam hubungan ini, tampaknya bukanlah kebetulan kalau dalam bahasa Latin kata untuk “sumpah” ialah *sacramentum*. Sejak zaman dulu, orang Kristen perdana memahami sakramen-sakramen dalam arti perjanjian dengan sumpah, sebagai sarana bahwa Kristus sudah menjalankan—dan memperbarui—Perjanjian Baru.⁶

Ikatan Keluarga Suci yang Menyelamatkan

Perbedaan lain antara kontrak dan perjanjian ialah perbedaan bentuk pertukaran. Kontrak ialah pertukaran milik dalam bentuk barang dan jasa (“Ini milikku dan ini milikmu”); sedangkan perjanjian mensyaratkan pertukaran orang (“aku milikmu dan engkau milikku”), menciptakan ikatan persatuan satu sama lain.

Bagi orang Israel zaman dulu, perjanjian berbeda dengan kontrak sama halnya dengan perkawinan berbeda dengan pelacuran. Kalau seorang pria dan wanita menikah, mereka menyatakan di hadapan Allah kasih mereka yang tidak akan putus sampai mereka meninggal dunia, tetapi seorang pelacur menjual tubuhnya kepada penawar yang paling tinggi dan kemudian pindah ke pelanggan selanjutnya. Jadi kontrak membuat orang menjadi pelanggan, pekerja, dan klien; sedangkan perjanjian membuat orang menjadi pasangan hidup, orangtua, anak-anak, saudara kandung. Pendek kata, perjanjian dibuat untuk membentuk ikatan keluarga yang kudus.⁷

Kitab Suci mengungkapkan bagaimana Allah memakai perjanjian untuk mengadakan ikatan dengan umat-Nya pada setiap zaman. Ini digemakan di setiap rumusan yang dipakai dalam Kitab Suci untuk menggambarkan ikatan perjanjian Allah dengan kita: "Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.... (2Kor 6:16-18). Tentu saja, klimaks prosesnya ialah Perjanjian Baru, ketika Kristus membuka kehidupan keluarga Tritunggal supaya kita juga dapat mengambil bagian di dalamnya.

Jadi, kalau Anda ingin sampai pada inti Kitab Suci, berpikirlah tentang *perjanjian* bukan kontrak, *bapa* bukan hakim, *ruang keluarga* bukan ruang pengadilan; hukum dan penghakiman dimaksudkan untuk ditafsirkan sebagai tanda kasih, kebijaksanaan dan otoritas bapa. Namun, ini tidak berarti standar keadilannya lebih rendah atau kurang keras, karena seorang bapa yang baik menuntut yang lebih dari anaknya daripada seorang hakim menuntut dari terdakwa, atau seorang majikan menuntut dari pegawainya.

Perjanjian menuntut beberapa tindakan untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan, sedangkan pelanggaran komitmen akan berakibat pada hukuman dan sanksi. Ini mengikuti pola kehidupan

keluarga, ketika anak-anak bekerja untuk mendapatkan uang saku. Ketika mereka tumbuh dan dapat membuktikan kedewasaan mereka, mereka dapat berharap untuk menerima warisan. Namun, kalau mereka tetap bertahan dalam dosa berat, mereka mungkin tidak akan menerima warisan. Ini juga menjadi pola Kitab Suci juga, karena Bapa memberkati anak-anak-Nya kalau mereka menepati perjanjian, dan Ia menghukum mereka kalau mereka melanggarnya. Semuanya ini dijelaskan dalam perjanjian, dalam arti berkat dan kutuk (lih. Ulangan 28). Berkat berarti kehidupan, dan kutukan berarti kematian; jadi, Allah mendorong umat-Nya untuk memilih kehidupan dan berbuat sedemikian rupa untuk menikmati berkat Bapa.

Memahami Allah Bapa: Komitmen Sepanjang Masa

Bapa ingin meyakinkan anak-anak-Nya, "pewaris janji," bahwa Ia sangat setia dan sifat-Nya tidak berubah. Ia tahu bahwa Israel dikelilingi oleh dewa-dewa yang sering berubah-ubah, baik pada satu hari dan jahat pada hari yang lain. Kemungkinan besar orang Ibrani mengalami hal yang serupa. Tidak heran kalau Allah berusaha keras meyakinkan umat-Nya bahwa Ia berbeda. Ia bersumpah untuk "memperkuat" kepercayaan mereka sejak dari mulanya, karena Ia tahu bahwa iman mereka itu lemah. Seperti orang Ibrani zaman itu, kita perlu berpegang pada pengharapan sebagai "sauh yang aman dan kuat bagi jiwa kita," terutama karena kita mempunyai perjanjian yang lebih tinggi (lih. Ibr 8:6), berdasarkan sakramen yang lebih baik, karena "hal ini tidak terjadi tanpa sumpah" (Ibr 7:20).

Pesan mendasar yang ingin disampaikan Allah dengan sebuah perjanjian dapat dijelaskan sebagai berikut: "Aku mengasihi kamu, aku mempunyai komitmen kepadamu. Aku bersumpah bahwa Aku tidak akan meninggalkan kamu. Engkau milik-Ku dan Aku milik-

Mu. Aku adalah Bapamu dan engkau adalah keluarga-Ku." Betapa besarnya kasih sang Pencipta bagi makhluk ciptaan-Nya!

Makin banyak saya belajar tentang bagaimana Allah menjadi Bapa bagi anak-anak-Nya selama berabad-abad, makin banyak realitas perjanjian ini menjadi hidup. Ini tidak lagi menjadi teori yang abstrak dan dapat membuka pikiran kita tentang dimensi baru kasih Allah. Yang lebih dalam dari hanya budaya Kitab Suci ialah bahwa komitmen keluarga itu begitu kaya. Tokoh-tokoh Perjanjian Lama menjadi hidup sebagai anggota keluarga yang mengagumkan tetapi dapat dipahami, yaitu keluarga iman.

Gaya Tarik Hukum Perjanjian

Kalau Anda belajar Kitab Suci, Anda akan melihat bagaimana hukum perjanjian bukan merupakan kondisi yang bisa dirundingkan, melainkan prinsip moral yang tetap yang mengatur tatanan moral. Lagi pula, prinsip-prinsip ini mencerminkan kehidupan batin Tritunggal Mahakudus. Pendek kata, "perjanjian" ialah apa yang dilakukan Allah karena "perjanjian."

Hukum perjanjian ialah tatanan moral hubungan manusia seperti halnya hukum alam adalah tatanan alam. Kita sudah mengenal beberapa hukum yang tetap—seperti gravitasi—yang mengatur hal-hal materi seperti tubuh kita. Misalnya, kalau pada suatu hari kita bosan terhadap hukum gravitasi dan bagaimana hukum itu membatasi kebebasan tubuh, maka saya akan naik ke atas menara yang tinggi dan melompat—hanya untuk menegaskan bahwa saya bebas dari hukum gravitasi. Apakah itu berarti saya mematahkan hukum gravitasi? Tidak begitu, saya hanya mendemonstrasikannya saja. Satu-satunya barang yang patah ialah tulang-tulang saya.

Begitu juga dengan perjanjian sejati dalam dunia spiritual. Kita mungkin protes dan mengeluh di tengah-tengah konflik yang menyakitkan dan pergi meninggalkan hubungan yang berkomitmen. Kadang-kadang kita bahkan berusaha untuk menjauh dari Allah dengan protes membisu. Tetapi dengan berbuat demikian, kita tidak mematahkan atau membuat hukum moral perjanjian yang mengikat kita dengan Allah atau dengan sesama itu menjadi tidak berlaku lagi. Kita hanya mematahkan diri kita sendiri dan kehidupan orang-orang yang kita cintai. Tatanan moral kehidupan manusia mungkin tidak kelihatan, tetapi hal ini diatur oleh hukum perjanjian yang tidak kalah teguhnya dengan hukum fisika.

Sekali kita mengerti bahwa perjanjian itu permanen, kita mulai menghargai kebesarannya. Kita dapat memakainya sebagai lensa untuk melihat sejarah manusia. Kita mulai melihat dari sudut pandang surgawi bagaimana Allah telah bekerja dari generasi ke generasi untuk menjaga keluarga manusia bersama-sama. Dan kalau kita melihat melalui lensa yang sama dari bumi ke arah surga, kita melihat mata Bapa kita melihat kita juga, memperhatikan umat-Nya.

Ikatan saling percaya dan kasih yang setia adalah inti perjanjian. Inilah yang oleh orang Ibrani zaman dulu disebut *hesed*; kadang-kadang diterjemahkan dengan “kesetiaan” atau “kesenangan,” artinya ialah “kasih perjanjian” yang dinikmati oleh seluruh anggota keluarga.”⁸

Yesus menceritakan perumpamaan anak yang hilang untuk memberikan ilustrasi yang mengena—dalam arti harfiah—tentang keindahan dan kedalaman Perjanjian Baru yang diadakan-Nya (lih. Luk 15:11-32). Kalau kita membaca kisah itu, kita mungkin akan memperhatikan kehidupan anak muda yang berdosa itu; tetapi itu kesalahan yang sama seperti yang dilakukan saudaranya yang lebih tua.

Tetapi kita perlu ingat bahwa maksud perumpamaan itu bukanlah kegagalan putra, tetapi kasih bapa yang konstan. Tidak peduli apa pun yang dilakukan anak muda itu untuk mematahkan atau lari dari ikatan keluarga perjanjian yang menghubungkannya dengan ayahnya, ia tidak akan pernah berhasil. Bahkan kalau ia sedang di negeri asing memberi makan babi, perjanjian itu masih mengikatnya. Itulah yang akhirnya membawanya pulang.

Orangtua yang menderita karena mempunyai “anak yang hilang” tahu tentang kasih yang dituntut dari mereka seperti yang kita bicarakan di sini. Ini seperti hukum alam: anak-anak mungkin dapat menguji kasih kita untuk mereka, tetapi mereka tidak dapat mengatakannya. Yesus pernah mengatakan kepada orang-orang yang mendengarkan Dia (lih. Mat 7:11) bahwa jika kita—orang berdosa ini—dapat menunjukkan komitmen yang mendalam tentang kesejahteraan anak-anak kita, maka kita harus lebih yakin lagi bahwa kasih Allah bagi kita tidak akan habis atau punah.

Nenek Moyang Rohani

Ada banyak tokoh di dalam Alkitab, tetapi tokoh-tokoh utama dalam kisah cinta perjanjian tidak asing lagi bagi Anda: Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud. Apa kesamaan lima pria ini? Setiap orang di antara mereka mempunyai ikatan yang erat dengan Allah, suatu hubungan yang diprakarsai oleh Allah dan diadakan berdasarkan perjanjian pribadi. Beberapa perjanjian ini mengarah dan mencapai klimaknya pada kedatangan Yesus Kristus, Mesias, yang mengadakan Perjanjian Baru dan karena itu mengubah alur sejarah.

Kalau Anda membaca seluruh Perjanjian Lama, secara harfiah Anda sedang mempelajari kisah keluarga Anda sendiri, akar keluarga, nenek moyang rohani Anda. Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud adalah saudara tua dalam keluarga Allah. Paus

Pius XI pernah berkata, "Kita adalah keturunan rohani Abraham.... Secara rohani kita semua adalah orang Semit karena rencana Allah sejak semula diperuntukkan bagi semua keluarga manusia."⁹

Sekilas Pandang Pohon Keluarga Allah

Untuk melihat sekilas kisah cinta ilahi yang meliputi kelima tokoh ini, marilah kita lihat secara singkat janji-janji yang dibuat—dan digenapi—Allah untuk masing-masing dari mereka:

- Allah memanggil *Adam* untuk mengambil bagian dalam berkatnya dalam perjanjian kawin dengan Hawa (lih. Kej 1: 26-2:3), dan berjanji untuk membebaskan mereka dari dosa melalui "benih" terjanji dengan menghancurkan kepala setan ular penggoda (lih. Kej 3:15).
- Bapa meminta *Nuh* untuk menjaga dirinya dan seluruh keluarganya aman dari air bah dan kemudian berjanji tidak akan pernah menghapus keluarga manusia dengan cara itu lagi (lih. Kej 9:8-17).
- Allah menjanjikan *Abraham* Tanah Terjanji di mana keturunannya akan menjadi bangsa yang diberkati, dan kemudian menjadi kerajaan, yang akhirnya semua keluarga di bumi akan diberkati melalui dia dan keturunannya (lih. Kej 12:1-3; 22:16-18).
- Tuhan memakai *Musa* untuk membimbing kedua belas suku Israel keluar dari Mesir dan meneguhkan perjanjian dengan bangsa itu yang akan membuatnya menjadi bangsa yang kudus (lih. Kel 19:5-6), dipanggil untuk menduduki Tanah Terjanji Kanaan sebagai warisan mereka (lih. Kel 3:4-10).
- Allah membuat perjanjian dengan *Daud* untuk membangun kerajaan yang besar, yang membuat takhta putra Daud kekal; ia ditetapkan untuk memerintah—dengan hikmat ilahi—at

seluruh bangsa, dipersatukan sebagai keluarga kerajaan dalam menyembah Bapa surgawi dalam rumah-Nya, bait Yerusalem (lih. 2Sam 7:8-19).

- Akhirnya, Bapa menggenapi semua janji-Nya dengan memberikan putra-Nya, *Yesus*, yang menanggung semua kutuk perjanjian yang dilanggar sebelumnya—untuk meneguhkan Perjanjian Baru—dengan menyerahkan tubuh dan darah-Nya sendiri yang mengikat kita secara permanen, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, dalam satu keluarga ilahi universal: Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik (lih. Mat 26: 26-28).

Jika kita melihat dari dekat kehidupan kita sendiri, kita tahu bahwa semua janji Bapa ini berlaku bagi kita: untuk membebaskan kita dari kerusakan dosa yang telah kita buat; untuk melestarikan perkawinan dan keluarga kita; untuk memenuhi kebutuhan kita; untuk menguatkan kita; untuk mempersatukan kita dengan orang lain; dan supaya Allah selalu bersama dengan kita. Kalau kita melihat kehidupan kita sebagai umat Allah, kita akan melihat bagaimana Bapa menggenapi setiap janji itu secara keseluruhan—dengan kebijaksanaan yang penuh kasih dan kemurahan hati—dengan mengubah anak-anak-Nya yang sudah jatuh dan bersalah menjadi mempelai Kristus yang tak bernoda.

Fokus yang Lebih Besar

Dengan setiap perjanjian, Allah memperlebar fokus penanganan-Nya dengan keluarga manusia. Pada permulaan penciptaan, Allah membuat perjanjian pertama dengan *Adam* dalam bentuk ikatan perkawinan, dengan tanda *Sabat*. "Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya... laki-laki dan perempuan diciptakanlah mereka" (Kej 1: 27). Dan Ia memberkati mereka

dan memanggil mereka untuk berkembang biak; itulah sebabnya mengapa Ia membuat perjanjian kawin itu dengan bapa dan ibu pendiri keluarga manusia.

Bapa pendiri kita, Adam, mewakili seluruh keluarga manusia. Di dalam ensikliknya yang pertama, *Redemptor Hominis*, Paus Yohanes Paulus II menunjukkannya bahwa pada waktu penciptaan Allah mengadakan perjanjian dengan seluruh umat manusia. Ia melihat semuanya ini sebagai perjanjian dasar yang merupakan sumber semua yang lain dalam Kitab Suci—berpuncak dalam Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh Yesus, yang menggenapi dan memperbarui rencana perjanjian Allah semula. Dengan mengutip Doa Syukur Agung IV, ia menggambarkan apa yang dicapai Kristus: "Ia dan Ia sendirilah yang memuaskan kebapaan Allah dan kasih yang ditolak manusia dengan melanggar Perjanjian yang pertama dan perjanjian selanjutnya yang 'dipersembahkan Allah kepada manusia berkali-kali.'" ¹⁰

Sepuluh generasi kemudian, Allah membuat perjanjian kedua dengan *Nuh* dan keluarganya, dengan tanda *pelangi*. Karena itu, keluarga Allah sekarang mulai dengan bentuk *domestik*. Mungkin Anda masih ingat, Nuh adalah pria yang berkeluarga dengan tiga anak yang juga menikah. Bersama-sama mereka membentuk keluarga besar. Apakah Anda dapat membayangkan keempat pasang ini berusaha hidup rukun selama tinggal bersama-sama dalam bahtera selama setahun penuh? Bahtera Nuh tentunya penuh sesak.

Setelah sepuluh generasi berikutnya, Allah membuat perjanjian ketiga dengan *Abram*, dengan tanda *sunat* (lih. Kej 17); dengan begitu keluarga Allah diperbesar menjadi *suku*. Ketika dipanggil untuk meninggalkan tempat kelahirannya, Abram adalah patriarkat yang memerintah sebuah klan, dan kemudian menjadi suku bangsa. Di samping kaum kerabatnya sendiri yang menemani dia

(seperti Lot), orang ini mempunyai ratusan hamba, mungkin ribuan (lih. Kej 14:14). Perjanjian itu melibatkan seluruh kelompok. Jadi, umat Allah tumbuh dari sepasang suami istri menjadi sebuah suku, yang terdiri dari banyak rumah tangga dan lebih banyak lagi perkawinan.

Perjanjian keempat dibuat Allah dengan *Musa* di Gunung Sinai, yang ditandai dengan *Paskah*, yang mengubah kedua belas suku menjadi keluarga nasional Allah, Israel. Karena itu, amat perlu diadakan sistem hukum yang lebih mendetail; Allah memberikan Sepuluh Perintah Allah dan ketentuan lain kepada Musa sehingga Israel akan mempunyai konstitusi nasionalnya sendiri.

Allah mengadakan perjanjian kelimanya dengan *Daud*, dengan tanda takhta Putra Daud yang kekal supaya mengangkat Israel menjadi sebuah *kerajaan* (2Sam 7). Ini berarti mengangkat bangsa Israel di atas bangsa dan negara kota yang lain, memasukkan mereka ke dalam perjanjian, dengan memberikan kepada mereka sebagai koloni dan berada di bawah Allah dan raja imamat-Nya Putra Daud. Karena raja meminta upeti dari bangsa-bangsa yang ditaklukkannya, ini berarti orang asing akan membuat kunjungan tahunan ke Yerusalem, di mana mereka akan mendengar hukum Allah, dan belajar hikmat bapa dari Salomo. Sebagai akibatnya, orang bukan Yahudi belajar menyembah satu Allah yang benar, sedangkan Bapa mempersiapkan mereka untuk akhirnya diubah menjadi keluarga-Nya, setelah kedatangan Putra Daud yang sesungguhnya, Yesus.

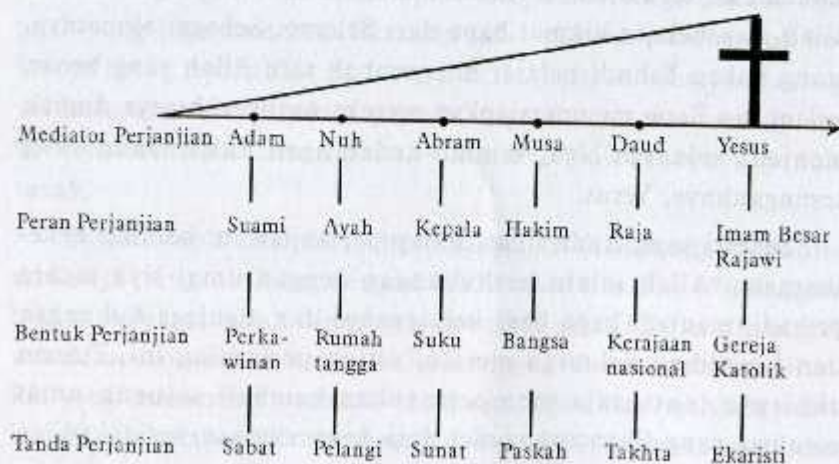
Seperti yang Anda lihat, setiap perjanjian ini bersifat kekeluargaan. Allah selalu berhubungan dengan umat-Nya secara pribadi, menjadi bapa bagi keluarganya dan menjaga hubungan dan kewajiban keluarga melalui setiap perjanjian ini. Tujuan akhirnya tentu saja mempersatukan kembali seluruh umat manusia, yang dihancurkan oleh dosa, kesombongan, ketidakadilan

dan kekerasan. Setelah kejatuhannya, umat manusia tidak dapat memperbaiki diri sendiri dan mengembalikan kesatuan melalui usaha sendiri saja. Tidak peduli betapa kerasnya kita berusaha. Hanya Allah yang dapat mengembalikan kita dan mendamaikan kita dengan diri-Nya.

Bagaimana mungkin tugas sebesar itu dapat dicapai? Dengan kedatangan Kristus, Putra tunggal Allah. Allah sendiri datang menyelamatkan kita. Kita akan melihat bahwa Kristus tidak menghapus Perjanjian Lama; Ia menggenapi dan menyempurnakannya.

Perjanjian keenam dibuat oleh *Yesus Kristus*, dengan Ekaristi sebagai tanda Perjanjian Baru, membuat keluarga Allah benar-benar *universal* (*katholikos* dalam bahasa Yunani), yang kemudian dikenal sebagai *Gereja Katolik*. Jadi kerajaan Kristus tidak dibatasi oleh satu daerah atau ras saja; juga tidak diatur oleh rezim politik, kekuasaan militer dan ketakutan manusia, tetapi sarana rohani, rahmat sakramen dan kemurahan serta kasih ilahi.

Inilah hukum Perjanjian Baru dan ini diwujudkan di dalam Gereja Katolik. Semua umat manusia sekarang dipanggil menjadi



anggota keluarga Allah yang universal supaya menjadi alat dalam karya rekonsiliasi Bapa melalui Putra dan Roh-Nya. Kekuatan manusia sendiri saja tidak bisa menyelesaikan tugas yang besar ini.

Dengan begitu kita melihat bagaimana Allah menjadi bapa keluarga-Nya dengan perjanjian sepanjang berbagai periode sejarah. Pada setiap tahap, perjanjian ialah apa yang digunakan Allah untuk memelihara solidaritas spiritual dan persatuan struktural keluarga-Nya, sebagaimana itu tumbuh dari satu zaman ke zaman lain, sampai akhirnya anak-anak-Nya membentuk keluarga iman internasional.

Inilah yang persis dibutuhkan dunia kita saat ini: satu visi baru persatuan keluarga yang nyata dan bertahan di bawah Allah Bapa. Masyarakat Barat telah menjadi budaya yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kesamaan daripada kebebasan komersial yang diperlukan untuk mengejar ketertarikan pribadi sebagai seorang individu. Apa yang kita butuhkan—dan kita rindukan—ialah kasih perjanjian sebuah keluarga, yaitu keluarga Allah.

Tritunggal Ialah Keluarga Perjanjian Kekal

Apa yang mempersatukan orang sebagai anggota suatu keluarga? Darah daging dan nama yang sama. Begitu juga, anggota keluarga universal Allah, Gereja, dipersatukan dalam perjamuan pengorbanan keluarga yang kita sebut Ekaristi—daging dan darah Kristus. Begitu juga dengan nama. Kalau nama yang sama menandakan dari keluarga yang sama, maka kita sebagai Gereja dipersatukan melalui baptisan, kelahiran kembali dan adopsi ke dalam keluarga Allah dalam *nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus*.

Ikatan sakramental baptisan mencerminkan sumpah perjanjian, yang sudah diadakan Kristus sebagai Adam yang baru, Bapak pendiri keluarga yang baru ini. Dan ikatan ini disempurnakan dan dikuatkan kalau kita menerima *daging dan darah* Putra sulung Bapa, Domba Paskah Perjanjian Baru, dalam kuasa Roh Kudus.

Jadi, Tritunggal ialah keluarga perjanjian yang asli dan kekal. Paus Yohanes Paulus II menulis: "Dalam misteri-Nya yang paling dalam, Allah tidak sendirian, tetapi sebuah keluarga, karena di dalam Dia sendiri ada bapa, putra dan esensi keluarga, yaitu kasih."¹¹

Tritunggal merupakan sumber yang kekal dan standar perjanjian yang sempurna; ketika Allah membuat dan menggenapi perjanjian dengan umat-Nya, Ia melakukan apa yang adalah diri-Nya sendiri. Singkatnya, "perjanjian" ialah *apa* yang Allah lakukan karena "perjanjian" ialah *siapa* Allah itu. Kisah perjanjian Kitab Suci ialah perubahan mukjizat dari pasangan berdosa yang diusir dari Taman Firdaus ke keluarga para kudus yang sudah ditebus dari seluruh dunia yang tinggal di surga untuk selamanya. Perubahan yang ajaib itu ialah kisah perjanjian Kitab Suci. Lingkaran Allah yang membesar tidak dapat dibatasi. Perjanjian keluarga Allah telah menjadi universal dan kekal di dalam dan melalui Putra-Nya, Yesus. Dari sejak permulaan, Bapa sudah merencanakan bahwa Adam dan Hawa akan menjadi anggota keluarga pertama dari keluarga seluruh dunia, yang terangkat dalam kasih Tritunggal yang kekal. Sekarang kita akan melihat perjanjian permulaan antara Allah dan umat manusia, tempat kisah cinta ilahi dimulai.